

## **VOCABULARY ERRORS, SPEAKING, AND SELF-CONFIDENCE STUDENTS AT SMP NEGERI 3 CIOMAS**

Ridwan Nurmansah

*Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta*

e-mail: [ridwan.bkc@gmail.com](mailto:ridwan.bkc@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to: 1) The process of using words, speaking and students' self-confidence in learning English. 2.) To determine the factors that cause students who know the low level of students in learning English speaking skills. 3.) To see how students deal with them. This research was conducted using a qualitative method (case study). This research was conducted at SMP Negeri 3 Ciomas Bogor. This research was conducted from October to completion. With a sample size of 10 students with low proficiency in English subjects. By using two research instruments, namely questionnaires and interviews and strengthened by triangulation. The results show that preparation is the strategy most used by students to reduce their English-speaking skills research.

**Key Words:** Opinion Vocabulary; Speaking; Anxiety and Confidence.

### **Introduction**

Di Era Globalisasi ini, Bahasa Inggris memiliki peran paling penting untuk komunikasi dan sebagai jembatan untuk menghubungkan masyarakat di seluruh dunia. Bahasa Inggris juga menjadi Bahasa kedua di banyak negara yang Bahasa utamanya bukan Bahasa Inggris, seperti Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Namun di Indonesia, Bahasa Inggris diajarkan sebagai Bahasa asing. Ini telah diperkenalkan di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Universitas.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris terdapat empat keterampilan: berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan, yang harus dikuasai siswa agar dapat menguasai Bahasa tersebut. Sayangnya, mereka belum menguasai secara sempurna terutama kemampuan berbicara. Sedangkan berbicara merupakan salah satu hal yang terpenting karena dengan berbicara orang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan pendapatnya kepada orang lain. Cameron (2011) mengasumsikan bahwa berbicara adalah penggunaan Bahasa secara aktif untuk mengungkapkan makna agar orang dapat memahami apa yang mereka bicarakan.

Selain itu, sebagian besar guru Bahasa Inggris memberikan porsi yang berlebihan pada keterampilan berbicara, sementara keterampilan berbicara siswa tampaknya diabaikan. Sistem penilaian pembelajaran juga cenderung dilakukan hanya pada aspek kognitif, bukan pada aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya minat dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran tersebut pada umumnya rendah yang pada akhirnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tersebut rendah.

Pada umumnya para siswa ingin berbicara Bahasa Inggris dengan baik, namun mereka masih menemui kendala dalam berbicara karena berbicara dalam Bahasa Inggris tidaklah mudah bagi mereka. Brown (2007) berasumsi bahwa berbicara lebih sulit diperoleh daripada ketiga lainnya. Oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam belajar kelas berbicara. Salah satu kesulitannya adalah karena kecemasan. Masalah kecemasan tampaknya mempengaruhi mereka dalam mempelajari keterampilan berbicara. Kecemasan adalah masalah dalam pembelajaran Bahasa dan memiliki efek berkontribusi terhadap berbicara Bahasa Inggris. Sementara itu, Na (2007) mendukung bahwa kecemasan Bahasa merupakan hambatan afektif pada penguasaan Bahasa kedua atau asing.

Contoh kecemasan dalam keterampilan berbicara seperti perasaan gugup, khawatir, dan takut saat melakukan presentasi atau berbicara di depan kelas. Mereka menunjukkan beberapa gejala kecemasan saat

mereka berlatih berbicara Bahasa Inggris di kelas, seperti berkeringat, tersipu, jantung berdebar lebih cepat, pusing bahkan banyak bergerak selama presentasi. Itu terjadi karena mereka memikirkan masalah Bahasa mereka seperti tata Bahasa, kosakata, dan pengucapan mereka. Selain itu, mereka khawatir membuat kesalahan, takut dikomentari dan ditertawakan oleh guru dan teman mereka, karena mereka menganggap Bahasa Inggris itu sulit. Oleh karena itu, mereka tidak dapat berprestasi secara maksimal dan pada akhirnya mereka mendapatkan prestasi yang kurang baik dalam mempelajari keterampilan berbicara Bahasa Inggris.

Kelancaran berbicara merupakan indikator yang harus dikuasai oleh siswa ketika berbicara di depan kelas. Siswa SMP dituntut untuk dapat lancar berbicara di depan kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang selalu mendapatkan nilai rendah dalam pelajaran Bahasa Inggris, kelancaran berbicara merupakan salah satu indikator berbicara yang harus dikuasai oleh siswa, sehingga siswa SMP harus mampu menguasai indikator ini. Siswa yang dapat berbicara dengan lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

Siswa dikatakan lancar berbicara, jika pembicaraannya tidak tersendat-sendat, tidak terputus-putus dan berlangsung dengan lancar. Pembicaraan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Selain itu, siswa tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memulai pembicaraan dan tidak mengalami hambatan dalam berbicara. Untuk dapat berbicara dengan lancar, siswa harus berlatih terlebih dahulu. Siswa harus mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, termasuk kesiapan dirinya, yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri sangat mempengaruhi kelancaran berbicara.

Percaya diri merupakan kunci kesuksesan yang memberikan pikiran positif terhadap diri sendiri. Seperti halnya berbicara, siswa yang memiliki sikap percaya diri akan dapat berbicara dengan lancar. Dengan tumbuhnya sikap percaya diri, siswa akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa tidak akan merasa takut salah ketika mengungkapkan ide atau gagasannya. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan bunyi-bunyi Bahasa yang penyampaiannya siswa harus menggunakan kata yang tepat dan sesuai yang dapat mewakili gagasan yang siswa miliki. Siswa yang memiliki penguasaan diksi yang memadai akan dapat berbicara dengan lancar, karena siswa dapat memilih kata yang tepat dan sesuai. Siswa dapat melafalkan bunyi-bunyi Bahasa tanpa berpikir panjang, karena siswa sudah memiliki kemampuan memilih kata yang dengan tepat, sehingga pembicara tidak akan mengalami gangguan atau masalah dalam berbicara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa SMP Negeri 3 Ciomas, kelancaran berbicara siswa kelas VIII dalam pelajaran Bahasa Inggris masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan menyampaikan gagasannya secara lisan dengan lancar. Pembicaraan siswa sering tersendat-sendat, tertunda-tunda, dan terbata-bata. Siswa sering berhenti berbicara terlalu lama di tengah-tengah pembicara dan berusaha mengingat-ingat kata yang akan disampaikan. Siswa sering menyisipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, seperti bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Kadang-kadang siswa berbicara terlalu cepat, karena siswa ingin segera mengakhiri pembicaraan. Selain itu, siswa kadang-kadang berbicara terlalu lambat, karena siswa mencoba-mengingat-ingat kata-kata yang akan diucapkan. Berbicara yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan, sedangkan berbicara berbicara yang terlalu lambat akan membuat pendengar mudah menebak kata-kata yang akan diucapkan oleh pembicara. Hal ini disebabkan kosa kata, cara berbicara dan rasa kepercayaan diri siswa belum memadai. Sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat.

Siswa juga terlihat takut dan ragu ketika berbicara di depan kelas. Kadang-kadang siswa masih perlu dibujuk oleh guru. Guru berusaha keras mengambil hati siswa agar bersedia berbicara di depan kelas. Ini membuktikan, bahwa siswa kurang memiliki sikap percaya diri. Peneliti berharap dengan tingginya sikap percaya diri dan penguasaan kosa kata yang memadai dapat membantu siswa untuk dapat berbicara dengan lancar. Dengan demikian, kosa kata, berbicara dan sikap percaya diri mempengaruhi kelancaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ciomas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan topik Kesalahan Kosa Kata, Berbicara dan Percaya Diri layak dilakukan.

## Method



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Creswell dalam buku metode penelitian kualitatif (2013:114) menyatakan bahwa penelitian sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Objek atau kasus disini adalah perilaku siswa berkemampuan rendah dalam kesalahan kosa kata, berbicara dan percaya diri selama dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris.

Pertama, Pencarian data secara mendalam tentang kesalahan siswa dalam kosa kata selama kegiatan belajar mengajar secara daring pada siswa berkemampuan rendah dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Kedua, Pencarian data secara mendalam mengenai kesalahan siswa dalam berbicara selama kegiatan belajar mengajar secara daring pada siswa berkemampuan rendah dalam mata pelajaran Bahasa Inggris melalui test lisan. Ketiga, pencarian data aspek apa saja yang mempengaruhi kelemahan rasa percaya diri siswa berkemampuan rendah pada pelajaran Bahasa Inggris, dan bagaimana cara mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut

## Results and Discussion

### Faktor-faktor yang menyebabkan Kesalahan Kosa Kata, Berbicara dan Percaya Diri Siswa

Dalam penelitian ini, 10 siswa rendah menghadapi beberapa faktor yang disebabkan oleh kecemasan dalam belajar keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh faktor yang membuat siswa merasa cemas dalam mempelajari keterampilan berbicara Bahasa Inggris, sehingga mereka tidak dapat berbicara dengan benar di depan orang banyak. Mereka 52,6% kurang kosa kata, 48, 5% kurang latihan, 50, 5% kurang persiapan, 49,7% takut membuat kesalahan, 45,0% ketidakmampuan untuk mengungkapkan ide, 49,6% dalam kecakapan Bahasa Inggris rendah dan 49,6% takut diperhatikan. Oleh karena itu, temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Liu (2007) tentang faktor-faktor penyebab kecemasan pada siswa.

Analisis data menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi keterampilan berbicara adalah kurangnya kosakata (52,6%). Faktor tersebut mungkin terjadi karena keterbatasan kosakata, sehingga mereka tidak dapat berbicara dengan baik sehingga mereka merasa gelisah dan cemas ketika berbicara di depan orang. Hal ini didukung oleh kosa kata Kanar (2011) yang menjadi kendala terbesar dalam pembelajaran Bahasa Inggris mereka. Maksudnya kosakata adalah yang penting yang harus dikuasai siswa agar dapat berbicara dengan tepat.

### Strategi untuk Mengatasi Kesalahan Kosa Kata, Berbicara dan Percaya Diri Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh siswa menggunakan strategi yang dikategorikan oleh Kondo (2004) untuk mengatasi kecemasannya. Ada lima strategi untuk mengatasi kecemasan Bahasa yaitu persiapan, relaksasi, berpikir positif, pencarian teman sebaya, dan pasrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh siswa SMP Negeri 3 Ciomas untuk mengurangi kecemasan mereka dalam mempelajari keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Kondo (2004) menyatakan bahwa persiapan adalah strategi yang dilakukan siswa untuk mengendalikan diri dengan meningkatkan pembelajaran seperti belajar dengan giat, berusaha mendapatkan ringkasan catatan perkuliahan yang baik.

## Conclusions

Based on the findings, it can be concluded that there are compound words and grammatical cohesion used in the online news headlines column of The Jakarta Post. This is evidenced by the research entitled of "The Use of Compound Words and Grammatical Cohesion in The Online News Headline Column of The Jakarta Post" that found that there are kinds of compound words based on Delahunty and Garvey's theory which divided the compound words into 3 categories, while kinds of grammatical cohesion is based on Halliday and Hasan's theory which divided them into 4 categories. The use of compound words and grammatical cohesion in the headlines is to assist the readers to understand the whole context of the headline through the combination of the words and the relations of the language components in a text indicated in the grammatical structure.



### **1. The Use of Compound Words in the Online News Headlines Column of The Jakarta Post**

There are 202 compound words in the online news headline column of The Jakarta Post which the highest percentage is Compound Noun 161 (80%), it is followed by Compound Adjective 34 (17%), and the lowest is Compound Verb 7 (3%). From the data above, it can be seen that Compound Noun shows the highest presentation which is 161 or 80 percent of the total occurrence of compound words used in the Online News Headline Column of The Jakarta Post, in which the writer mostly found the compound nouns with the type of construction process of *Noun + Noun*, and the lowest presentation is Compound Verb which is found 7 or 3 percent of the total occurrence of compound words used in the headlines of The Jakarta Post that has the characteristic of construction process of *Adjective + Verb*.

### **2. The Use of Grammatical Cohesion in the Online News Headlines Column of The Jakarta Post**

There are 80 grammatical cohesion in the online news headlines column of The Jakarta Post, in which the highest percentage is Reference which is 44 or 55%, it is followed by Conjunction which is 35 or 44%, and the last and the lowest is Substitution which is 1 or 1%. From the data above, it can be seen that Reference was the highest percentage of the grammatical cohesion found in the headlines of The Jakarta Post. which is 44 or 55 percent of the total occurrence of Grammatical Cohesion used in the headlines of The Jakarta Post, in which the writer mostly found the reference of personal reference, and the lowest percentage of grammatical cohesion is Substitution which is 1 or 1 percent of the total occurrence of grammatical cohesion in the headlines of The Jakarta Post, in which it is in the characteristic of nominal substitution.

There are several suggestions that the writer wants to convey with the result of this study, the first is for the students, they can use headlines to promote their reading comprehension skill since headlines are interesting medium to read. It also can be used as one of learning reference as headlines also provide some interesting facts about recent information nationally or internationally. The second is for teachers, they can get a deeper understanding of the compound words and grammatical cohesion that occurred in the headlines which could be used as learning materials for study inside and outside classroom activities. For the next researcher, they can use other media such as novels, film scripts, students' writings, and many more for conducting research about the use of compound words and grammatical cohesion.

### **Acknowledgement**

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah swt yang telah memberi penulis kekuatan dan kesempatan dalam menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, UNINDRA PGRI Jakarta.

Berkat bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada: Prof. Dr. Soenarjati Djajanegara, pembimbing I dan sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan yang ada. Dr. Mamik Suendarti, pembimbing II dan sekaligus Dekan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan yang ada. Prof. Dr. H. Sumaryoto. Rektor Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Seluruh dosen pada Program Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, khususnya dosen pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris yang telah membantu dan membimbing penulis selama kuliah. My beloved friends forever "BIJI KETUMBAR SQUAD" Herlin Affani, S.Pd. Evi Silvia, S.Pd, Yunita Mirani, S.Pd, (Alm) Frisca Dira Arfina, S.Pd. I Love You Guys... (Biji Bersatu Tak Dapat Dipisahkan). My special friends "MANJALITA SQUAD" Dina Maulida Purbasari, Annisa Nur Fitriani, Hannisa Haris, Wisnu Dwi Yantoro, Mumut Muthoharoh, Emilda Motoredjo, Parid Abdulloh, Rizkia Putriani, Gustiya Gandha Metri, Putri A. Seluruh keluarga besar SMP Negeri 3 Ciomas. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk orang tua tercinta Enok Komariah,

---

S.Pd dan Muhamad Nur, S.H. serta adik tercinta Citra Ayu Lestari, S.H. yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan kasih sayang. "Aa Sayang Mamah, Bapak Sama Dede, Alhamdulillah aa S2 sekarang, doain aa jadi PNS ya mah, pak, de".

### References

- Brown, D. H. (2000). Principle of language learning and teaching (4th Edition). London: Logman.
- Brown, D. H (2004). Language Assessment: Principles and classroom practice. New York: Logma
- Brown, D. H (2007). Frist language acquisition principles of language learning and teaching (5th edition). Pearson ESL.
- Cameron, L. (2001) Teaching language to young learners. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maxwell, J. A. (1996). Qualitative research design: an interactive approach. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Na, Z. (2007). A Study of high school students' English learning kecemasan. The Asian EFL Journal, 9(3), 22-35.
- Kondo, D.S., & Ying Ling, Y. (2004). Strategies for coping with language kecemasan: The case of students of English in Japan.ELT Journal, 58(3), 258-265.
- Sudaryono, (2014). Aplikasistatistikauntukpenelitian. lenterailmucendikia.